

POLA PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA POLI LANSIA DI UPTD PUSKESMAS CITANGKIL PERIODE MARET 2023

Isti Dwi Pruschia^{1*}, Maharani², Belqis Fadilah³
Universitas Mangku Wiyata^{1,2,3}

Email^{1*}: pruschiadwi@gmail.com

Email²: ranimuttaqin@gmail.com

Email³: belqisfadillah@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas di dunia, sering disebut sebagai pembunuh diam-diam. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di dunia mencapai sekitar 1,13 miliar individu, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Seseorang dapat dikatakan hipertensi atau tekanan darah tinggi apabila tekanan darah meningkat dengan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan jarak waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Poli Lanjut Usia di UPTD Puskesmas Citangkil Periode Maret 2023 Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien, Usia Pasien, Jenis Obat, Golongan Obat, Riwayat Penyakit Keluarga (Hipertensi) dan Diagnosa penyakit pasien. Teknik Sampling yang digunakan yaitu Total Sampling maka di dapat jumlah sampel sebanyak 106 pasien lansia. Data penelitian yang diperoleh yaitu Data Rekam Medik Pasien kemudian data di Analisis Frekuensi dan Presentase secara Deskriptif Univariat menggunakan Komputerisasi SPSS dan disajikan dalam bentuk Tabel dan Diagram. Menunjukkan bahwa penggunaan obat terbesar berdasarkan jenis kelamin yaitu pada perempuan sebanyak 61 pasien (57,7%). Lalu berdasarkan usia pasien 60-74 sebanyak 93 pasien (87,7%). Obat tunggal golongan CCB (obat amlodipin) sebanyak 97 pasien (91,5%). Kemudian golongan obat terbanyak yaitu golongan Calcium Channel Blocker sebanyak 97 pasien (91,5%). Pasien dengan riwayat penyakit keluarga/keturunan hipertensi sebanyak 10 pasien (9,4%). Lalu pada diagnosa pasien dengan Hipertensi Esensial sebanyak 56 pasien (52,8%).

Kata Kunci: Pola Peresepan, Hipertensi, Lanjut Usia, Puskesmas.

ABSTRACT

Hypertension is one of the greatest causes of morbidity in the world, often referred to as the silent killer. Data from the World Health Organization (WHO) show that the prevalence of hypertension in the world has reached around 1.13 billion individuals, meaning that 1 in 3 people in the world are diagnosed with hypertension. A person can be said to have hypertension or high blood pressure if their systolic blood pressure rises above 140 mmHg and diastolic blood pressure

above 90 mmHg on two measurements five minutes apart in a well-rested or calm state. This study aims to find out the prescription pattern of antihypertensive drugs at the elderly clinic at UPTD Citangkil Health Center for the period of March 2023 based on patient gender, patient age, type of drug, drug class, family history of disease (hypertension) and patient diagnosis. . The sampling technique used is Total Sampling, so a sample size of 106 elderly patients was obtained. The research data obtained is patient medical record data, then the data is subjected to Univariate Descriptive Frequency and Percentage Analysis using SPSS Computing and presented in the form of tables and diagrams. Showed that the largest drug use based on gender was in women as many as 61 patients (57.7%). Then based on the age of patients 60-74 there are 93 patients (87.7%). The single drug in the CCB group (amlodipine) was 97 patients (91.5%). Then the largest drug class is the Calcium Channel Blocker group with 97 patients (91.5%). There were 10 patients with a family history/heredity of hypertension (9.4%). Then, 56 patients (52.8%) were diagnosed with essential hypertension.

Keywords: *Prescription Pattern, Hypertension, Elderly, Community Health Center.*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas didunia, sering disebut sebagai pembunuh diam- diam. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di dunia mencapai sekitar 1,13 miliar individu, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terusmeningkat mencapai 1,5 miliar individu pada tahun 2025, dengan kematian mencapai 9,4 juta individu Riset Kesehatan Dasar (1).

Seseorang dapat dikatakan hipertensi atau tekanan darah tinggi apabila tekanan darah meningkat dengan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan jarak waktu lima menitdalam keadaan cukup istirahat atau tenang (2). Angka kejadian hipertensi di Indonesia menurut hasil Riset KesehatanDasar 2013 menunjukan, sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis (63,2%). Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5%. Hal ini terlihatdari hasil pengukuran tekanan darah padausia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensihipertensi sebesar 25,8% dan kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan untukresponden yang mempunyai tekanan darahnormal tetapi sedang minum obat hipertensisebesar 0,7%. Profil kesehatan Kota Cilegon tahun 2017 menyebutkan kasus tertinggi PTM adalah kelompok

penyakit jantung dan pembuluh darah, khususnya pada kelompok hipertensi esensial, yaitu sebanyak 1.230 orang (27,5%) pada kasus baru dan 4.855 orang (29%) pada kasus lama dari total kasus PTM. Prevalensi hipertensi di Kota Cilegon mencapai 25,6% dengan rasio kematian karena hipertensi sebesar 0,72%, Meningkatnya kasus hipertensi di Kota Cilegon mengindikasikan rendahnya literasi kesehatan pada penderitanya (3).

Bertambahnya usia akan mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan, salah satunya yaitu perubahan fisik dalam sistem kardiovaskular. Aktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi dan memperberat disfungsi kardiovaskular seperti perubahan normal yaitu adanya penuaan faktor keturunan, dan gaya hidup dapat memicu terjadinya kelainan mayor salah satunya adalah penyakit tekanan darah tinggi. Hasil penelitian mengatakan bahwa geriatri lebih dominan beresiko terkena penyakit kardiovaskular absolut lebih tinggi, karena adanya keterikatan antara bertambahnya usia terhadap tekanan darah tinggi (4).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada. Ketidaktepatan penggunaan obat pada tingkat puskesmas dapat berakibat merugikan bagi kalangan luas masyarakat, hal tersebut disebabkan masyarakat kalangan menengah ke bawah yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia memilih di pelayanan kesehatan di puskesmas (5).

Pola persepsian merupakan gambaran tren penggunaan obat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak obat-obat baru yang diproduksi oleh industri farmasi untuk meningkatkan terapi pengobatan, salah satunya adalah obat antihipertensi. Persepsian obat biasanya merupakan langkah terakhir dalam konsultasi pasien dan dokter. Obat yang diresepkan oleh dokter harus memenuhi kriteria persepsian obat yang rasional. Persepsian obat yang rasional memenuhi langkah proses pengambilan keputusan yang logis mulai dari pengumpulan data pasien melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium atau penunjang lainnya (6).

METODE PENELITIAN

Penelitian “Pola Peresepan Obat Antihipertensi pada Poli Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil Kota Cilegon Periode Maret 2023” adalah menggunakan metode Retrospektif. Penelitian Retrospektif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan melihat kebelakang atau berusaha untuk melihat akibat atau efek yang sudah terjadi. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, jika jumlah populasi yang ada kurang dari 100, maka seluruh populasi yang ada dijadikan sampel penelitian, maka di dapat jumlah sampel sebanyak 106 pasien lansia. Data penelitian yang diperoleh yaitu Data Rekam Medik Pasien kemudian data di Analisis secara Deskriptif Univariat yaitu menganalisa tiap variable dari hasil penelitian. Kemudian dihitung hasil *frequency* menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*) dan disajikan dalam bentuk Tabel dan Diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 di UPTD Puskesmas Citangkil Cilegon dengan Judul Pola Peresepan Obat Antihipertensi pada Poli Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil Cilegon Periode Maret 2023.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien

<i>Frequency</i>			<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Laki-Laki	45	42.5	42.5	42.5
	Perempuan	61	57.5	57.5	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 106 pasien (100%) di UPTD Puskesmas Citangkil bulan maret 2023 sebagian besar menunjukan Jenis Kelamin pasien terbanyak adalah Perempuan sebanyak 61 pasien (57,5%) dan Laki-laki sebanyak 45 Pasien (42,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

No	Distribusi berdasarkan Umur	
1	60-74 tahun	87,7%
2	75-90 tahun	11 %
3	< 90 tahun	0,9 %
	Total	100 %

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 106 pasien (100%) di UPTD Puskesmas Citangkil pasien terbanyak yaitu dengan usia lanjut usia (Elderly) 60-74 tahun sebanyak 93 pasien (87,7%) lalu Lanjut Usia Tua (Old) 75-90 tahun sebanyak 12 pasien (11,4%) dan pasien terdikit dengan Usia sangat tua (Very old) sebanyak 1 pasien (0,9%).

Tabel 3. Distribusi Freskuensi Berdasarkan Jenis Obat

<i>Frequency</i>			<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulati Percen</i>
<i>Valid</i>	Amlodipin 5 mg	56	52.8	52.8	52.8
	Amlodipin 10 mg	41	38.7	38.7	91.5
	Amlodipin 5 mg+Furosemide 40 mg	1	0.9	0.9	92.5
	Captopril 12.5 mg	2	1.9	1.9	94.3
	Captopril 25 mg	6	5.7	5.7	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui presentase jenis obat pada UPTD Puskesmas Citangkil Maret 2023 dengan 106 pasien (100%) yaitu Amlodipin 5 mg sebanyak 56 pasien (52,8%), Amlodipin 10 mg sebanyak 41 pasien (38,7%), Captopril 12.5 mg sebanyak 2 pasien (1,9%), Captopril 25 mg sebanyak 6 pasien (5,7%) dan Amlodipin 5 mg dengan kombinasi Furosemide 40 mg sebanyak 1 pasien (0,9%).

Tabel 4. Distribusi Freskuensi Berdasarkan Golongan Obat

<i>Frequency</i>			<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumula Perce</i>
<i>Valid</i>	Calsium Chanel Bloker (CCB)	97	91.5	91.5	91.5
	ACE Inhibutor	8	7.5	7.5	99.1
	CCB+Diuretik Loop	1	0.9	0.9	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa golongan obat yang sering diberikan kepada pasien di UPTD Puskesmas Citangkil adalah Golongan yaitu Calsium Chanel Bloker (CCB) sebanyak 97 pasien (91,5%), Lalu Golongan ACE Inhibitor

sebanyak 8 pasien (7,5%), dan Kombinasi Golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) dengan Diuretik Loop sebanyak 1 pasien (0,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Penyakit Keluarga (Hipertensi)

<i>Frequency</i>			<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Ada	10	9.4	9.4	9.4
	Tidak Ada	96	90.6	90.6	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui pasien Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil yang memiliki Riwayat Penyakit Keluarga (RPK) Hipertensi sebanyak 10 pasien (9,4%) dan yang tidak memiliki Riwayat Penyakit Keluarga (RPK) Hipertensi sebanyak 96pasien (90,6%). Berdasarkan penelitian ini didapatkan yang memiliki diagnosa penyakit terbanyak pada Hipertensi Esensial sebanyak 56 pasien (52,8%), Lalu Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Gout sebanyak 14 pasien (13,2%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Lipid Disorder sebanyak 9 pasien (8,5%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 9 pasien (8,5%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Hiperkolesterol sebanyak 1 pasien (0,9%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Lipid Disorder dan DM Tipe 2 sebanyak 3 pasien (2,8%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan DM Tipe 2 dan Gout sebanyak 7 pasien (6,6%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan DM Tipe 2 dan Hiperkolesterol sebanyak 2 pasien (1,9), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Hiperkolesterol dan Gout sebanyak 1 pasien (0,9%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Lipid Disorder dan Gout sebanyak 3 pasien (2,8%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan DM Tipe 2 dan Lipid Disorder juga Gout sebanyak 1 pasien (0,9%).

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin wanita lebih cenderung menderita hipertensi dari pada laki-laki. Perempuan sebanyak 61 pasien (57,5%). Sedangkan laki-laki sebanyak 45 pasien (42,5%).Hipertensi lebih banyak terjadi pada lansia berjenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan perempuan biasanya memilikitekanan darah yang lebih tinggi setelah menopause.Wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan High Density Lipoprotein (HDL). Efek perlindungan estrogen

dianggap sebagai penjelasan adanya imunitas wanita dan semakin lama hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan ini akan mulai menghilang setelah lanjut usia (7).

Hasil penelitian ini berdasarkan usia pasien yang paling banyak mengalami penderita hipertensi 60-74 tahun sebanyak 93 pasien (87,7%). Karena bertambahnya usia dapat meningkatkan terjadi secara nyata terhadap penderita peningkatan terjadinya hipertensi sebesar 44%. Faktor usia tidak bisa dicegah, karena usia seseorang secara alamiah akan terus bertambah, namun faktor usia dapat dikendalikan dengan cara pola hidup sehat salah satunya dengan merubah pola makan, bahwa sebagian besar dari mereka yang menderita hipertensi disebabkan karena pola makan yang tidak sehat meningkatkan risiko terjadi hipertensi. Kondisi lain yang mendukung kejadian hipertensi pada usia tua adalah telomer yang diketahui akan memendek seiring dengan pertambahan usia. Pemendekan telomer bersifat progresif dengan penuaan dan terkait dengan penyakit yang berkaitan dengan usia yaitu termasuk penyakit kardiovaskuler. Risiko hipertensi semakin tinggi pada umur 40-60 tahun karena arteri telah kehilangan elastisitasnya bersamaan dengan bertambahnya usia, sehingga mengakibatkan adanya perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah pada usia lanjut (8).

Pada penelitian penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan yaitu obat tunggal golongan Calcium Channel Blocker (amlodipin) sebanyak 97 pasien (91,5%) Kelebihan dalam penggunaan obat golongan ini dibandingkan dengan golongan lain diantaranya adalah penggunaan hanya 1 kali sehari sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam konsumsi obat dan mampu mengontrol tekanan darah selama 24 jam Kemudian dapat menurunkan risiko efek samping bila konsumsi malam hari, CCB mampu menurunkan risiko aterosklerosis dengan cara menghambat terjadinya kerusakan lipid bilayer pembuluh darah oleh oksidan (9).

Pada penelitian dapat diketahui pasien yang memiliki riwayat penyakit keluarga sebanyak 10 pasien (9,4%). Hipertensi terbukti merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi. Faktor genetik pada keluarga

tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut memilikirisiko menderita hipertensi. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar natrium intraseluler dan rendahnya rasioantara kalium terhadap natrium, yang mengungkapkan bahwa adanya faktor genetik atau keturunan pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut mempunyai resiko menderita hipertensi. individu dengan orangtua menderita hipertensi mempunyai resiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada individu yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi (10).

Pertambahan usia pada usia lanjut menyebabkan menurunnya elastisitas pembuluh darah perifer yang akan meningkatkan resistensi pembuluh darahperifer yang pada akhirnya akan meningkatkan terjdinya hipertensi sistolik. Berbagai perubahan fisiologis yang terjadi pada berbagai organ tubuh terutama system peredaran darah salah satunya kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat, selain itu kesehatan mental seperti kemampuan berpikir misalnya mengingat mulai menurun danberpengaruh pada kepatuhan minum obat lansia dibandingkan dengan usia muda (11).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas tentang “Pola Peresepan ObatAntihipertensi pada Poli Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil periode Maret 2023” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pasien JenisKelamin terbanyak yaitu perempuan (57,7%), hal ini disebabkan hormon estrogen tersebut akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia tua (menopause) sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi.
- b. Usia pasienterbanyak yaitu Lanjut Usia (elderly) 60-74 (87,7%), Kondisi ini terjadi karena semakin bertambahnya usia maka tekanan darah juga meningkat, terutama tekanan darah sistolik.
- c. Jenis ObatHipertensi yang digunakan terbanyak yaitu Amlodipin (91,5%), Hal ini karena Amlodipin sangat efektif pada pasien lanjut usia dengan hipertensi sistolik terisolasi dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menurunkan tekanan darah dalam waktu singkat.

- d. Golongan Obat Hipertensi yang digunakan terbanyak yaitu Calsium Chanel Bloker (91,5%), CCB bekerja dengan memperlambat masuknya kalsium ke dalam sel-sel jantung dan dinding pembuluh darah. Hal ini akan membuat otot jantung lebih rileks dan melebarkan pembuluh darah
- e. Riwayatpenyakit Keluarga (hipertensi) karena keturunan sebanyak (9,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta.
- (2) Kemenkes RI, (2017). Profil kesehatanIndonesia 2016. Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- (3) Tonasih, Fajarini H. (2019). Pola Penggunaan Antihipertensi Pada Paisean Rawat Jalan Di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes. *Journal Of Pharmacy UMUS*. 01(1): 1-6.
- (4) Lestari, Inda Galuh dan Isnaini, Nur.(2018). Pengaruh Self Management Terhadap Tekanan Darah Lansia yang Mengalami Hipertensi.Indonesian
- (5) *Journal For Health Sciences*. 02(1): 8 Lisni I, Octavia YN, Iskandar D. (2020). Study On Rational Antihypertensive. Drug Prescribing In One Of Bandung's Primary Health Care Center. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. 11(1): 1-8.
- (6) Hamzah, H. (2022). Profil Peresepan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan DiPuskesmas Betoambari Periode Januari – Juni Tahun 2020 Politeknik baubau Di Kota Baubau Profile of Prescribing Hypertension Drugs for Outpatients at Betoambari Health Center Period January – June. June2020, 6–10.
- (7) Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
- (8) Aryzki, S., & Akrom. (2018). Pengaruhbrief counseling terhadap konsumsi lemak pada pasien hipertensi di RSUDDr. H. Moch Ansari SalehBanjarmasin. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5(1), 33–40.
- (9) Alifiar, I., & Idacahyati, K. (2019). Kajian Farmakoeкономи Penggunaan ObatAntihipertensi pada Pasien Hipertensi yang Dirawat di RSUD Kota Tasikmalaya.*JurnalPharmascience*,5(2),126–133.
- (10) Sundari, L., & Bangsawan, M. (2015). Faktor-faktor yang kejadian hipertensi berhubungan dengan. *Lilies Sundari, Merah Bangsawan*, XI(2), 216–223.
- (11) Harmili, & Huriah, T. (2019). FaktorYang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia: A Literature Review. *Journal Of Ners Community*, 10, Nomor 01, 115–131.